**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Sikap dan komponennya**
3. **Pengertian Sikap**

 Konsep tentang sikap telah berkembang dan melahirkan berbagai macam pengertian diantara ahli psikologi, menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* (Ramdhani, 2008), mengartikan sikap sebagai cara menempatkan diri atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran, dan perilaku diri terhadap sesuatu.

 Dalam Kamus Psikologi (Budiarjo dkk. 1987: 42) diterangkan bahwa “*Attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bertingkah laku atau berfikir di dalam suatu cara tertentu”.

 Menurut Charles Bird, yang diterjemahkan oleh M. Arifin (1993: 104) menyatakan bahwa

 Sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan predisponsisi (kecendrungan jiwa) atau orientasi pada suatu masalah, instuisi dan orang-orang lain.

 Berdasarkan berbagai definisi diatas mengandung pengertian bahwa sikap adalah kecendrungan jiwa atau cara berfikir seseorang menurut cara tertentu menghadapi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar atau penyesuaian terhadap tindakan yang ia lakukan. Terlepas dari persoalan baik buruknya tindakan yang diambil, sikap tetap berorientasi pada suatu masalah. Sikap ini juga yang akan memberikan gambaran kondisi seseorang ketika menghadapi masalah, baik senang atau tidak.

6

1. **Komponen Sikap**

Ada beberapa komponen atau struktur sikap, menurut Mar’at (1984) ada 3 komponen sikap yaitu:

1. Komponen Kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, konsep seperti persepsi dan opini.
2. Komponen Afeksi yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang seperti perasaan terhadap sesuatu dan menyangkut masalah emosi.
3. Komponen Konasi yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertingkah laku.

 Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen sikap yaitu komponen kognisi atau pandangan, komponen afeksi atau emosi dan komponen konasi atau kecendrungan berprilaku terhadap objek sikap yang dihadapi.

1. **Pemahaman Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

 Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak yang berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat dan autis.

 Berdasarkan karekteristik dan hambatan yang dimilikinya, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi tes bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Berikut klasifikasi anak-anak yang memerlukan pendidikan berkebutuhan khusus:

1. **Tunanetra**

 Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total *(Blind)* dan kurang penglihatan (*low vision)*. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka dalam proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

 Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah mereka belajar mengenai *Orientasi* dan *Mobilitas* yang mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat.

1. **Tunarungu**

 Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Hambatan dalam pendengaran inilah yang membuat individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara, cara mereka berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

1. **Tunagrahita**

 Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih kepada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

1. **Tunadaksa**

 Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi*, polio,* dan lumpuh.

1. **Tunalaras**

 Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan prilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena pengaruh dari lingkungan sekitar.

1. **Kesulitan belajar**

 Individu ini memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang menyangkut pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *disleksia* dan *afasia* perkembangan.

1. **Autis**

 Individu ini memiliki kesulitan dalam membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Gejalanya dapat terlihat pada usia balita, mulai dari usia tiga puluh bulan sampai maksimal tiga tahun.

1. **Anak berbakat**

Individu ini memiliki intelegensi yang signifikan berada di atas rata-rata dan memiliki bakat yang tinggi terhadap bidang-bidang tertentu.

1. **Pendidikan Inklusif**
2. **Pengertian Pendidikan Inklusif**

 Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model-model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal telah ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan, bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: Selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka”.

 Bergabungnya anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar bersama anak-anak normal dapat dilakukan dengan 3 model sistem pendidikan, yaitu *mainstream, integratif* dan *inklusif*. *Mainstrem* adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak cacat di sekolah-sekolah reguler, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum.

 Integrasi berarti menempatkan siswa yang berkelainan dalam kelas anak-anak normal dimana anak-anak berkelainan hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya, anak-anak berkelainan menerima pelajaran pengganti di kelas berbeda yang terpisah dari teman-teman mereka.

 Inklusi mempunyai pengertian yang beragam, harus dihimpun pendapat dari berbagai kalangan. Menurut Stainback 1990 (Sunardi: 1996) bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung murid dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.

 Selanjutnya Staub dan Peck (1995) (Depdiknas: 2009) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah reguler dapat menerima semua anak tanpa membedakan latar belakang kondisinya.

 Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 (Depdiknas: 2009) pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.

 Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menampung semua murid yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa mengikuti pembelajaran dan pendidikan di kelas yang sama dengan murid normal lainnya, dengan menyediakan program pendidikan yang layak agar semua anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah biasa terdekat bersama teman-teman seusianya.

 Semua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem evaluasinya. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

1. **Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

 Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat.

1. Landasan fisiologis

 Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah lambang negara Burung Garuda yang berarti “Bhineka Tunggal Ika” yang merupakan wujud pengakuan kebhinekaan manusia. Kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Tidak ada makhluk di bumi ini yang sempurna, kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya atau agama.

 Sistem Pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam sehingga sehingga tercipta toleransi, mendorong sikap demokratis dan penghargaan asas HAM.

1. Landasan Yuridis

 Landasan yuridis di Indonesia terdapat pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan secara Internasional penerapan pendidikan Inklusif terdapat pada deklarasi Salamanca (*UNESCO*, 1994) yang menekankan bahwa selama memungkinkan semua anak sebisanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

1. Landasan Pedagogis

 Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan melalui pendidikan, siswa berkebutuhan khusus dibentuk menjadi warganegara yang demokratis, bertanggung jawab, dan mampu menghargai perbedaan serta berpartisipasi dalam masyarakat.

1. Landasan Empiris

 Heller, Holtzman & Messick (1982) (Depdiknas: 2009) menjelaskan bahwa penelitian tentang pendidikan inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

 Beberapa peneliti kemudian melakukan analisis lanjut atas hasil dari banyak penelitian sejenis hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

1. **Tujuan Pendidikan Inklusif**

 Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi masalah yang dihadapinya tanpa rasa tertekan dan mampu meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal, padahal semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak di diskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.

 Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang sudah diamandemenkan memberikan jaminan seperti yang tercantum pada pasal 31, ayat (1) dan (2) (Sisdiknas: 2010) yang intinya menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya.

 Pemerintah yang dimaksud dalam Undang-Undang ini adalah Pemerintah Pusat/Propinsi/Kabupaten/Kota. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini sejalan dengan seruan *International Education for All* yang dikumandangkan *UNESCO*.

 Para pakar menitik beratkan tujuan pendidikan inklusif pada pelayanan pendidikan luar biasa secara menyeluruh dan dapat dijangkau semua anak berkelainan di seluruh pelosok tanah air. Sebagaimana dikemukakan Sunardi (1996:77), bahwa ada lima tujuan yang ingin dicapai agar pembaca mempunyai pemahaman tentang *inclusion*, adapun tujuan tersebut yakni :

1). Menggambarkan model pembelajaran dalam kelas dengan sistem *inclusion*; 2). Menjelaskan latar belakang munculnya konsep *inclusion*; 3). Menjelaskan perbedaan pendapat antara kelompok pro dengan kelompok kontra *inclusion*; 4). Mendiskripsikan profil pembelajaran dengan *inclusion* yang berhasil; dan 5). Menjelaskan hasil penelitian tentang *inclusion*.

 Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan pendidikan khususnya pengembangan pendidikan luar biasa perlu ada perubahan dan perbaikan sistem penyelenggaraan pendidikan luar biasa demi pencapaian hasil dan output yang diharapkan, karena sistem penyelenggaraan yang disebutkan diatas dianggap belum maksimal, maka para pakar pendidikan luar biasa memikirkan suatu sistem baru yakni terpadu penuh atau inklusif untuk menjawab tantangan tersebut.

1. **Implikasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif**

 Pernyataan Salamanca menuntut semua negara untuk mengadopsi prinsip pendidikan inklusif ke dalam perundang-undangan atau kebijakan pemerintah, untuk menerima semua anak disekolah reguler kecuali bila ada alasan yang mendesak untuk melakukan sebaliknya. Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar pula terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajar materi yang sama kepada semua siswa dikelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam seting kelas.

 Guru reguler dan guru pendidikan kebutuhan khusus mempunyai tugas bersama untuk mengadaptasikan lingkungan belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa dikelas, jadi kelas reguler akan menjadi tempat bertemunya pendidikan reguler dan pendidikan kebutuhan khusus.

 Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan *responsive* terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk itu, Sapon-Shevin (dalam Sunardi, 2002) mengemukakan ada lima profil pembelajaran di sekolah inklusi, yaitu:

1. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.
2. Pembelajaran di kelas inklusi akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku dan mengacu materi tertentu, kependekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antarsiswa, dan bahan belajar tematik.
3. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus bergeser dengan model semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk saling belajar dan mengajar dengan yang lain.
4. Aspek terpenting dari pendidikan inklusi adalah pengajaran dengan tim, kerjasama antar guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan paraprofesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus, dan sebagainya.
5. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya.

 Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pendidikan inklusif, guru bertanggung jawab membuat suasana kelas yang menghargai perbedaan, guru juga di wajibkan bekerja sama dengan paraprofesional yang berkompeten dibidang pendidikan luar biasa, serta melibatkan orang tua siswa secara bermakna dalam proses perencanaan pendidikan anaknya.

1. **Peran Guru dan Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif**

 Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif, antara lain:

1. Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individu dan guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
2. Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Guru pun dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan.
4. Kepala sekolah dan guru harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi, diantaranya melalui diklat, dan dalam konteks sekolah, perlu penyesuaian dalam manajemen sekolah, yaitu mulai dari cara pandang, sikap personil sekolah, sampai pada proses pembelajaran atau kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.
5. Sekolah harus melakukan asesmen untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus dan tindakan yang diperlukan, serta mengadakan bimbingan khusus atas kesepahaman dan kesepakatan dengan orangtua anak berkebutuhan khusus.
6. Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
7. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.
8. **Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif**

 Sikap guru terhadap pendidikan inklusif akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Olson (Elisa, 2013: 04) menjelaskan tentang pengertian sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah gambaran yang positif ataupun negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus di terima di sebuah sekolah. Melalui sikap positif dari guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya, dan akan lebih mendapatkan keuntungan pendidikan semaksimal mungkin.

 Sebaliknya sikap guru yang negatif menggambarkan harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut Elisa (2013: 04) Faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah:

1. Siswa

Konsep guru terhadap siswa berkebutuhan khusus biasanya tergantung pada jenis dan tingkatan hambatan yang dimiliki siswa serta kebutuhan siswa akan pendidikan itu sendiri.

1. Guru

Faktor guru terbagi dalam beberapa variabel, yaitu:

1. Gender

Beberapa peneliti menemukan bahwa terdapat kecendrungan pada guru perempuan dalam menunjukkan sikap positif terhadap ide mengenai integrasi terhadap anak yang memiliki masalah perilaku dibandingkan guru laki-laki.

1. Usia dan Pengalaman Mengajar

Guru yang lebih muda dan dengan pengalaman mengajar yang masih sedikit memiliki sikap yang mendukung terhadap integrasi dibandingkan dengan guru pelatihan yang bersedia menerapkan program integrasi kepada siswa berkebutuhan khusus.

1. Tingkat kelas yang diajar

fakta bahwa guru yang mengajar kelas yang lebih tinggi lebih memperhatikan pada materi pelajaran dan kurang memperhatikan pada perbedaan individu siswa, serta kehadiran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas, mereka menjadi masalah tersendiri dalam praktek pengurusan aktivitas kelas

1. Pengalaman Kontak dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Sebuah hipotesis mengenai kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa sejalan dengan pelaksanaan guru dalam program inklusi, sehingga kontak dengan siswa berkebutuhan khusus semakin dekat, maka sikap yang dimiliki guru semakin positif.

1. Pelatihan

Faktor lain yang mempengaruhi sikap guru yang menarik adalah pengetahuan yang dimiliki mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan melalui pelatihan yang didapat. Tanpa rencana untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus maka akan sulit untuk mengikutsertakan siswa tersebut ke dalam kelas mainstream.

1. Keyakinan Guru

Guru yang beranggapan bahwa kebutuhan khusus merupakan sesuatu yang melekat dengan siswa, memiliki cara mengajar yang kurang efektif dibandingkan dengan guru yang beranggapan bahwa lingkungan di sekitar siswa dapat menjadi pelengkap bagi masalah atau hambatan yang dimiliki siswa.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap positif ataupun negatif guru terhadap pendidikan inklusif seperti faktor gender, usia dan pengalaman mengajar, tingkat kelas yang diajar, pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus, pelatihan dan keyakinan guru.

1. **Kerangka Pikir**

 Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menampung semua siswa yang berkelainan, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa mengikuti pembelajaran dan pendidikan di kelas yang sama dengan murid normal lainnya, dengan menyediakan program pendidikan yang layak agar semua anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah biasa terdekat bersama teman-teman seusianya.

 Identifikasi kesiapan sekolah termasuk sikap guru terhadap pendidikkan inklusi perlu dilakukan karena dengan adanya pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus juga perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Ada beberapa dimensi sikap guru yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi:

1. Sikap guru terhadap keberadaan pendidikan inklusif

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan guru terhadap keberadaan pendidikan inklusif

1. Sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus.

1. Sikap guru terhadap peran guru dalam pendidikan inklusif

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan guru tentang peran guru dalam pendidikan inklusif.

 Untuk lebih memperjelas kerangka pikir penelitian, berikut ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Keberadaan Pendidikan Inklusif

Siswa berkebutuhan khusus

Sikap Guru Terhadap

Peran Guru dan sekolah dalam Pendidikan Inklusif

 Skema Kerangka Pikir Penelitian

1. **Pertanyaan Penelitian**

 Penelitian ini mengkaji tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusif, berdasarkan kajian penelitian tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap guru Sekolah Negeri terhadap keberadaan pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur?
2. Apakah sikap guru Sekolah Negeri terhadap siswa berkebutuhan khusus di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur?
3. Apakah sikap guru Sekolah Negeri terhadap peran guru dalam pendidikan inklusif di Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur?